

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Guru**

##### **1. Pengertian Peran**

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain sandiwara (film), tukang lawak. Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.<sup>8</sup>

Menurut Suhardono, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena jabatan yang diduduki tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagiandari status yang disandangnya.<sup>9</sup>

Peran merupakan Aspek Dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, Makahal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat

---

<sup>8</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka),2001,735.

<sup>9</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003).7.

dipisahkan karena saling kaitannya satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pergaulan hidupnya. Dengan demikian peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>10</sup>

## 2. Pengertian Guru

Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam Bahasa Jawa, yaitu “digugu” dan “ditiru”. Digugu berarti dipercaya dan ditiru berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan, dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti. Seorang tenaga pengajar atau guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Dunia guru adalah salah satu sisi dari dunia kependidikan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Meskipun dalam cara pandang akar ilmu, guru menempati posisi keempat setelah pelajar, obyek yang dipelajari dan tujuan yang ingin dicapai dengan proses belajar itu sendiri, tetapi

---

<sup>10</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 212-213.

tanpa adanya seorang guru rasanya sulit seorang manusia pun yang bisa seperti itu.<sup>11</sup>

Guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di gugu (dipercaya) dan di tiru (dicontoh), artinya ketauladan guru sangat penting bagi anak-anak didik dalam pendidikan nilai.<sup>12</sup> Menurut Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.<sup>13</sup>

Dalam Bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi guru seperti *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang memiliki makna yang sama, namun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Pengertian *murabb* mengisyarakan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *Rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap anak didik dan mempunyai pengetahuan tentang rabb.

---

<sup>11</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 173-174

<sup>12</sup>Rama Joni dkk, "Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Warga Desa", *Journal of Education and Instruction*, 1 (Juni, 2020), hlm. 68./[

<sup>13</sup>Donny Khoirul Aziz, "Profesionalisme Guru TPQ Baitul Jannah", *Jurnal Penelitian Agama*, 1 (Januari Juni, 2015), hlm. 22.

Dalam pengertian *mu'allim*, mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *Ta'dib* terkandung pengertian integritas antara ilmu dan amal sekaligus.<sup>14</sup>

Secara etimologi pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga 2001 yang dikutip oleh Ramayulis, pendidik artinya sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Pendidik merupakan unsur penting dalam pendidikan, guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Yaitu sebagai orang yang mentransfer ilmu, membina, membimbing kepada peserta didik agar mencapai hasil sesuai dengan tujuan dari pendidikan.<sup>15</sup>

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif,

---

<sup>14</sup>Khusnul Wardan, *Guru Sebag Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 108.

<sup>15</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.49

maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik.<sup>16</sup>

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi, yakni materi yang diajarkan, guru dan santri yang harus memainkan peranan, jenis kegiatan yang dilakukan, serta saran dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.<sup>17</sup>

Guru dalam perspektif islam mengkaji bahwa seorang muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah setiap muslim juga diberi tugas menyampaikan ilmu walaupun hanya satu disiplin saja. Dalam (QS. At-Taubah : ayat 122 surah ke 9) Allah Swt juga berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ  
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ  
لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ  
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

<sup>16</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. (Jakarta, Ciputat Pers, 2002). hlm.41

<sup>17</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet ke-13, 2009) hlm.3

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*<sup>18</sup>

Asbabun Nuzulnya adalah Abdullah bin ubaid bin umair ra menuturkan, bahwa ayat ini diturunkan;an berkenaan dengan kaum muslimin yang selalu bersemangat jika Rasulullah SAW Menyerukan untuk berjihad di medan perang. Tidak jarang mereka meninggalkan Rasulullah SAW. Dan orang-orang yang lemah di Madinah. (H.R Ibnu Abi Hatim).<sup>19</sup>

### 3. Tugas Guru

Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa agar mampu melaksanakan tujuan pendidikan dan mengajar siswa menuju pendewasaan sehingga benar-benar mengetahui ilmu yang diberikan kepadanya.<sup>20</sup> Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*, Diponegoro: CV Penerbit:2010) hlm 206

<sup>19</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Tajwid warna Ar-Rafi*, Jakarta: 2016. hlm.206

<sup>20</sup> Sudarwan Denim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, (Bandung :Alfabeta, Cet ke-2, 2010), hlm. 17.

profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Dua kegiatan yang berbeda akan tetapi tujuannya sama, artinya membimbing atau mengajar seorang siswa agar pandai dalam segala bidang dalam arti kata tercapai aspek dan psikomotorik.

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya guru. Tugas terpenting guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik peserta didiknya. Sosok guru yang ideal dalam islam, segera muncul dalam benak umat islam sosok manusia dan pendidik teladan, Muhammad Saw.<sup>21</sup>

a. Guru sebagai perencana/planer/desainer, artinya sebelum proses pembelajaran guru harus merencanakan sendiri proses belajar mengajar yang akan dilakukan baik berupa perencanaan kurikulum, alat/media yang akan digunakan, bahkan instrumen apa yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Tohroni, *Pendidikan Islami*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 157.

- b. Guru sebagai konservator/penjaga sistem nilai, dengan kata lain guru bisa sebagai tauladan atau contoh yang baik bagi peserta didiknya.
- c. Guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah, dengan peran ini guru bisa dekat dengan murid sehingga bisa membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh muridnya.

Guru diwajibkan memiliki empat kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar guru tetap bisa dikatakan sebagai pendidik profesional.

- a. Kompetensi pedagogik yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kualitas personal atau kepribadi yang mendukung kualitas pembelajaran
- c. Kompetensi sosial adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses pembelajaran



- d. Kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan sehingga diharapkan mampu mewujudkan profesi guru yang ideal.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.<sup>22</sup>

Tugas guru dalam ringkasan Ihya „Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali penerbit Akbar media mengatakan perilaku terbaik dari seseorang pengajar ialah, sebagaimana dikatakan siapa yang mempelajari suatu ilmu kemudian mengamalkannya dan setelah itu mengajarkannya kepada orang lain, maka ia termasuk kelompok yang disebut sebagai pembesar di kerajaan langit. Siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya.

---

<sup>22</sup> Tohroni, *Pendidikan Islami*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 157.

Tugas dan adab yang pertama, sayang kepada murid, serta menganggap mereka seperti anak sendiri. Tugas dan adab yang kedua, meneladani Rasulullah SAW. Dalam hal ini, pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Tugas dan adab yang ketiga, memberikan nasehat mengenai apa aja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Tugas dan adab yang keempat, memberi nasehat kepada para murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela.<sup>23</sup>

#### 4. Syarat Guru

Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut :

a. Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas dalam pembelajarannya harus dilakukan secara maksimal dan penuh tanggung jawab. Itu hanya dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan nurani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi

<sup>23</sup> Akbar Media, *Ringkasan Ihya* „, *Ulumuddin*, (Jakarta: 2008), hlm. 16-

ruhani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Maka dari itu sebagai pendidik harus sehat jasmani dan ruhani.

c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru (orang tua) dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu di harapkan ia akan lebih mampu menyelenggarakan pendidikan bagi anak- anaknya dirumah. Seringkali terjadi kesalahan pada anak didik disebabkan kesalahan pendidikan dirumah.

d. Harus Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini sangatlah penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.<sup>24</sup>

## 5. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab guru merupakan motivasi kepada pendidik agar tidak menganggap remeh kewajibannya, melainkan melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan sebaik-baiknya. Jika si pendidik mampu

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 127-128.

melaksanakan kewajibannya maka ia mampu melaksanakan kewajibannya tersebut. Adapun tanggung jawab seorang guru yaitu, bertanggung jawab terhadap pembentukan dan kesiapan mereka menapaki kehidupan dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak.<sup>25</sup>

Tanggung jawab guru juga berkenaan dengan niat awal seorang menjadi guru sehingga ia menemukan kepuasan dan kebahagiaan. Dikutip dari Abudin Nata bahwa tugas guru ditandai dengan beberapa sikap yaitu:

- a. Guru akan selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung proses pembelajaran
- b. Guru akan disiplin terhadap peraturan dan waktu
- c. Guru akan meluangkan waktu luangnya untuk kepentingan profesional
- d. Guru akan lebih tekun dan ulet dalam bekerja
- e. Guru memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi

Dalam perspektif Islam kegiatan mengajar merupakan bagian dari tugas keagamaan di samping juga tugas kemanusiaan yang harus diemban oleh siapapun juga. Namun demikian, untuk menjadi seorang guru menurut Al-

---

<sup>25</sup> Andi Djemma, Implementasi Kebijakan Tanggung Jawab dan Profesionalisme Guru Sebagai Pendidik Bagi Kemajuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan*, Vol.4, No.2, Agustus 2021, hlm.65

Kanani seorang harus memenuhi syarat dan kode etik guru.<sup>26</sup>

## 6. Kedudukan Guru

Bab II pasal 2 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa:

- a. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.<sup>27</sup>
- c. Maksud dari ayat di atas menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mendalami profesi sebagai pengajar dan pendidik, mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk memberikan kontribusi. Umumnya, guru merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi hasil belajar peserta didiknya. Tugas guru terdiri dari mentransfer kebudayaan dalam arti yang luas, ketrampilan menjalani

---

<sup>26</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, Cet 1, 2013), hlm. 123.

<sup>27</sup> UU RI No 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, [lukk.staff.UGM.Ac.Id./Atur/UU14-2005GURUdosen.pdf](http://lukk.staff.UGM.Ac.Id./Atur/UU14-2005GURUdosen.pdf), diakses 21/08/2018 10:25 WIB.4

kehidupan (*life skills*), terlibat dalam kegiatan-kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, membuktikan dan mengklasifikasikan, selain harus menunjukkan sebagai orang yang berpengetahuan luas, terampil dan sikap dan sikap yang bisa dijadikan panutan. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing siswa agar siap menghadapi kehidupan yang sebenarnya (*the real life*) bahkan mampu memberikan keteladanan yang baik untuk siswanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Peranan Guru**

Berkaitan dengan fungsinya sebagai Pengajar, pendidik dan pembimbing diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang dilakukan oleh dan diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun staff yang lainnya.<sup>29</sup>

### **1. Pengertian Peran Guru**

Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, peranan gurudapat dipandang sebagai sentral. sebab, baik di sadari maupun tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Menurut Sardiman A.M, peranan guru di sekolah adalah sebagai

---

<sup>28</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), 7-8

<sup>29</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 143.

pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, mediator dalam hubungannya dengan anak didik, pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.<sup>16</sup> Peran guru sebagai pelajar dalam pembahasan kali ini dapat didiskreditasikan (dikecilkan) dalam artian seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan agar pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan zaman.

## **2. Macam-Macam Peran Guru**

Peran Guru sebagai Pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberikan bantuan dengan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak, agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas tersebut berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak memperoleh pengalaman lebih lanjut.

Dalam beberapa pendapat tersebut, secara terperinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Informator*, yaitu pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik ataupun umum.
- b. *Organisator*, yaitu pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- c. *Pengaruh atau director*, yaitu jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peran ini lebih menonjol. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.<sup>30</sup>
- d. *Inisiator*, yaitu sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak-anak didiknya.
- e. *Transmitter*, yaitu bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- f. *Fasilitator*, yang memberikan fasilitas serta kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya, Menciptakan suasana kegiatan belajar yang serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara efektif.

---

<sup>30</sup> Sardiman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.*, 145.



- g. *Mediator*, yaitu sebagai penengah dalam kegiatann belajar mengajar, seperti penengah dalam diskusi dan sebagainya.
- h. *Evaluator*, yaitu menilai prestasi siswa dalam bidang akademis ataupun tingkah laku sosial sehingga mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai siswa.
- i. *Motivator*, yaitu merangsang stimulus dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.<sup>31</sup>

Dari penjelasan tentang peran guru diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa Keberadaan guru pada hakikatnya merupakan komponen yang sangat strategis dan memiliki peranan yang sangat penting. Kemudian ada beberapa peranan guru dalam membina moralitas siswa yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Demonstator

Melalui peranannya sebagai demonstator, lecturer atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil

---

<sup>31</sup> Sardiman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.*, 146.

belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus.<sup>32</sup> Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memeragakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Didaktis maksudnya ialah apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik terkhusus dalam perilaku terpuji bagi setiap anak didik.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului belajar dan mengajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar.

Mengajar adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kelas atau lingkungan sekolah. Dalam proses mengajar, pastilah ada tujuan yang

---

<sup>32</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). 62.

hendak dicapai oleh guru, yaitu siswa memahami, mengerti, dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan. Dalam hal ini, tentu saja guru berharap mau belajar baik dalam jam pelajaran maupun sesudah materi dari guru yang ia terima. Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik jika guru dan siswa sama-sama mengerti bahan apa yang akan dipelajari sehingga terjadi interaksi yang aktif dalam proses belajar mengajar di kelas dan hal ini menjadi kunci utama kesuksesan dalam mengajar. Jadi, mengajar dengan tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tetapi didalamnya harus ada perubahan berpikir, sikap dan kemauan agar siswa mau belajar secara kontinu.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar

mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah ataupun surat kabar. Dengan demikian media dan fasilitas pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan bagian dari integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

d. Guru Sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi. Artinya, pada waktu selama satu periode pendidikan tadi, orang melakukan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

e. Guru Sebagai Motivator

Guru dilihat sebagai makhluk yang mulia, maka dari itu masyarakat mengharapkan guru menjalankan fungsinya sebagai motivator bagi para muridnya. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan, kekuatan, motivasi dan energi yang besar kepada semua muridnya agar mereka mampu meraih cita-cita yang

digantung setinggi langit. Maka dari itu, apabila siswa sudah termotivasi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan siswa akan lebih giat dalam belajar dan memperbaiki diri untuk menjadi siswa atau manusia yang lebih baik. Tidak perlu diperdebatkan lagi bagaimana banyak orang berhasil di Indonesia salah satu peletak dasar keberhasilan mereka adalah pondasi mimpi, motivasi dan kepribadian yang dibangun oleh guru mereka.

f. Guru Sebagai Mentor

Mentoring merupakan hubungan pembelajaran dan konseling antara orang yang berpengalaman yang mempunyai keahlian professional dan mau membagikan dengan orang yang lebih sedikit pengalamannya untuk mengembangkan ketrampilan dan kemampuan dari bagian yang kurang pengalaman. Mentoring adalah sebuah proses dari rangkaian pembentukan karakter manusia, dari mentoring akan dihasilkan berbagai hal dan yang terpenting adalah ketangguhan karakter. Mentoring adalah perilaku- perilaku atau proses yang dipolakan dimana seseorang bertindak sebagai penasehat bagi orang lain. Mentoring merupakan salah satu sarana yang didalamnya terdapat proses belajar. Orientasi dari mentoring itu adalah pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sebagai mentee (*peserta*

*mentoring*). Jika dikaitkan dengan *mentoring* islam merupakan salah satu yang didalamnya ada proses belajar. Tujuan dari *mentoring* itu sendiri adalah pembentuk karakter dan kepribadian islami peserta *mentoring*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *mentoring* merupakan sebuah proses interaksi antara seseorang yang lebih tua yang berperan sebagai mentor dengan orang yang lebih muda yang berperan sebagai *mentee* yang mana di dalamnya terdapat proses pembinaan dan bimbingan yang memiliki hubungan emosional yang kuat yang dilandasi atas dasar kepercayaan, saling menghargai dan mengasihi *mentee* agar mempunyai moral yang positif.

## **C. Implementasi Kurikulum**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Disisi lain secara etimologi istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, atau *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah ini pada mulanya digunakan

dalam dunia olahraga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga.<sup>33</sup>

Kurikulum menurut Omar Hamalik adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa<sup>3</sup>. Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dalam bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>34</sup>

Menurut Al-Rosyidin dan Nizar sebagaimana dikutip oleh Nik Haryati mengemukakan bahwa kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum juga merupakan syarat mutlak dan ciri utama pendidikan sekolah atau pendidikan formal,

---

<sup>33</sup> Muhamad Yusuf Hasibuan, "Managemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Arridho Tanjung Morawa", *Jurnal At-Tazaka* Vol. 03 No.1 (2019), h.42.

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 65

<sup>35</sup> Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 3

sehingga kurikulum adalah bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktek pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotorik). Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pelajaran. Selain itu untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran perlu adanya evaluasi dengan cara, jenis, dan bentuk tertentu pula. Keempat hal di atas yakni tujuan pendidikan, materi, metode, dan evaluasi merupakan pokok kurikulum yang menjadi pedoman dan pegangan bagi pendidik dalam menjalankan tugas.

## **2. Komponen Kurikulum**

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai akar untuk mencari tujuan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya memiliki komponen-komponen penunjang yang saling berkaitan dan berintegrasi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Menurut Subandijah terdapat lima komponen kurikulum.

### **a. Komponen tujuan**

Tujuan merupakan hal yang paling penting dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga



dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan nasional
- 2) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan
- 3) Tingkat kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi)
- 4) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran)

Tujuan pendidikan diatas pada dasarnya ialah untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa. Tujuan tersebut mempunyai tujuan yang komprehensif.

#### b. Komponen Isi Kurikulum

Fauddin mengemukakan beberapa kriteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut:

- 1) *Continuitas* (kesinambungan)
- 2) *Sequeance* (urutan)
- 3) *Integration* (keterpaduan)
- 4) *Flexibility* (keluasan atau kelenturan)

Yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun dan disusun

sedemikian rupa sesuai dengan *Scope* dan *Scuece*-nya. Isi ataumateri tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadist, fiqh, tarikh, bahasa aran dan sebagainya.

c. Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses belajar. Oleh karena itu pemanfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

d. Komponen strategi

Menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam mengajar siswanya dangan kata lain mengatur seluruh komponen baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran. Subandija memasukan komponen evaluasi kedalam komponen

strategi. Hal ini berbeda pula dengan pendapat para ahli lainnya yang mengatakan bahwa komponen evaluasi adalah komponen yang berdiri sendiri.

e. **Komponen belajar mengajar**

Yang dimaksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Perencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif sehinggamemungkinkan dan mendorong peserta didik secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.<sup>36</sup>

### 3. Fungsi Kurikulum

Disamping memiliki peranan, kurikulum juga mengemban berbagai fungsi tertentu. Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education*, mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

a. **Fungsi Penyesuaian (*The Adjutive of Adaptive Function*)**

---

<sup>36</sup> Faududdin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), h. 92-93.

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individupun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat well-adjusted.

b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang di masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang-orang berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

d. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misalnya melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa ataupun yang menarik perhatian mereka.

e. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel

f. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui

proses ekspolarasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Berbagai fungsi kurikulum tadi dilaksanakan oleh kurikulum secara keseluruhan. Fungsi-fungsi tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, sejalan dengan arah filsafat pendidika dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh insitusi pendidikan yang bersangkutan.<sup>37</sup>

#### **4. Landasan Pengembangan Kurikulum**

Landasan adalah suatu gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, suatu prinsip yang mendasari. Dengan demikian landasan pengembangan kurikulum adalah suatu gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum agar dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan pendidikan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Landasan pengembangan kurikulum merupakan pertimbangan dan kebijakan pendidikan dalam interdisipliner yang memuat pemahaman filosofis, psikologis, sosiologis dan historis. Fondasi ini menetapkan

---

<sup>37</sup> Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Medya, 200), h. 130.

batas-batas eksternal dari pengetahuan kurikulum dan menentukan apa yang menjadi sumber akurat untuk memperoleh teori, prinsip dan gagasan.

a. Landasan Agama (*Religious Foundation*)

Landasan religius dalam mengembangkan kurikulum artinya pengembangan dan penerapan kurikulum berdasarkan nilai-nilai ilahiyah sehingga dengan adanya dasar ini kurikulum diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk mebina iman yag kuat, teguh terhadap ajaran agama, berkhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Landasan religius ini relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>38</sup>

b. Landasan Filosofis (*Philosophical Foundation*)

---

<sup>38</sup> Savira Rahmania dan Almas Sharfina ‘Alaniah, “Peta Posisi Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Ibrah* Vol.9 no.1 (2024), h.121.

Kata filosofis berasal dari bahasa Yunani “philosophia” yang dapat diartikan sebagai cinta pada kebenaran sedangkan dalam bahasa Inggris artinya cinta akan kebijaksanaan. Filsafat dipandang sebagai salah satu landasan dari pengembangan kurikulum yang mempengaruhi idealisme, realisme, dan eksistensialisme atau yang lebih dikenal dengan filsafat aliran klasik. Dimana aliran ini lebih diorientasikan untuk pencapaian kompetensi materi dan lebih pada upaya pengembangan aspek intelektual/kognitif. Filsafat progresivisme acuan utamanya adalah bagaimana proses elaborasi aktualisasi anak didik dan titik tolaknya adalah pada aspek afektif.<sup>39</sup>

Berikut ini isi dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.<sup>40</sup>

- 1) Perennialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari.
- 2) Essentialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna.

---

<sup>39</sup> Inge Ayudia, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), h.84

<sup>40</sup> Naf'an Tarihoran, *Pengembangan Kurikulum*, (Banten: Loquen Press, 2019), h.13-14.



- 3) Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna.
  - 4) Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
  - 5) Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan.
- c. Landasan Psikologis (*Psychological Foundation*)

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah serangkaian program pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan. Psikologi juga menjadi landasan terbentuknya kurikulum, Sebagai bagian pengembangan kurikulum, pengembang semestinya melihat kondisi peserta didik saat menyusun dan merealisasikan kurikulum sehingga tujuan pendidikan akan berhasil secara optimal.<sup>41</sup>

Landasan psikologis merupakan asumsi-asumsi yang bersumber dari psikologi. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia

---

<sup>41</sup> Ahmad Nur Kholik, "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21", *Jurnal As-Salam* Vol.8 No.1 (2019), h.70.

berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang.<sup>42</sup>

Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang semakin tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan dibandingkan binatang. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psikofisik seseorang sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut merupakan manifestasi dan ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.

d. Landasan Sosiologis (*Sociological Foundation*)

Landasan sosiologis mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga hal tersebut pada hakikatnya merupakan landasan yang sangat mempengaruhi penetapan isi kurikulum. Untuk lebih jelasnya, coba cermati uraian berikut ini dengan seksama, kemudian Anda diskusikan dengan

---

<sup>42</sup> Nurhayati, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (NTB: Hamjah Diha Foundation, 2022), h.136

mahasiswa lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.<sup>43</sup>

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Pendidikan merupakan proses sosialisasi dan pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, kelompok masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Oleh karena itu anak didik dihadapkan pada budaya, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya.<sup>44</sup>

e. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

*(Foundations of Science and Technology)*

Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui riset atau penelitian. Sedangkan teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Sejak abad pertengahan

---

<sup>43</sup> Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), h.49.

<sup>44</sup> Marjuni, "Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran PAI", *Jurnal Dirosah Islamiyah* Vol.7 No.1 (2019), h.41.

ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kini banyak didasari oleh penemuan dan hasil pemikiran para filsuf purba seperti Plato, Socrates, Aristoteles, John Dewey, Archimides, dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan kehidupan lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan menjadi monopoli suatu bangsa atau kelompok tertentu. Baik secara langsung maupun tidak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berpengaruh pula terhadap pendidikan. Perkembangan teknologi industri mempunyai hubungan timbal-balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat-alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan dan sekaligus menuntut sumber daya manusia yang handal untuk mengaplikasikannya.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ade Ahmad Mubarak, dkk, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Dirosah Islamiyah* Vol.3 No.2 (2021), h.123-124.

## 5. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum) kedalam bentuk pembelajaran. Implementasi dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan dan penerapan. Ada beberapa pendapat yang dikutip dari Binti Maunah diantaranya pendapat Majone dan Wildavky (1979) yang menegemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (dalam pressma. dan Wildavzky, 1984). Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide dan konsep. Adapun kurikulum dapat diartikan dokumen kurikulum (kurikulum potensial). Dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.<sup>46</sup>

a. Tahapan-tahapan Implementasi Kurikulum Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu:

- 1) Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta

---

<sup>46</sup> <http://imafari.blogspot.co.id/2013/06/kurikulum-ktsp.html>

didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

- 3) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- 1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya.
- 2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- 3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Sedang Marsh (1980) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu :

- a. Dukungan kepala sekolah
- b. Dukungan rekan sejawat guru

c. Dan dukungan internal dalam kelas.<sup>47</sup>

#### **D. Pondok Pesantren Salafiyah**

Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab fundug, yang berarti hotel atau asrama, atau dalam pengertian lain pondok adalah asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.<sup>48</sup> Kata pesantren sendiri berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Menurut lembaga Research Islam, pesantren adalah "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya."<sup>49</sup>

Perihal asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang sebenarnya saling melengkapi. Menurut Karel A. Steenbrink yang mengutip dari Soegarda Purbakawatja, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa, sistem

<sup>47</sup> <http://ghufrondimyati.blogspot.co.id/2014/05/pengkur-9-implementasi-kurikulum.html>

<sup>48</sup> Zamaksyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta : LP3ES, Cet.III, 1982), 18.

<sup>49</sup> Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta : Erlangga, t.t), 6.

tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sementara Mahmud Yunus menyatakan, bahwa asal-usul pendidikan yang digunakan pondok pesantren berasal dari Baghdad dan merupakan bagian dari sistem pendidikan saat itu.<sup>50</sup>

Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India.<sup>51</sup>

Pondok Pesantren adalah institusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam.<sup>52</sup> Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.<sup>53</sup>

Secara fisik, pondok pesantren umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri rumah kiai, masjid, pondok tempat tinggal santri dan ruangan belajar. Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren biasanya diberikan dengan cara non klasikal walaupun dengan sistem bandongan

---

<sup>50</sup> Steenbrink A. Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3 ES, 1994), 22.

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Ridwan Nasir, *Mencari tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Ditengan Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

<sup>53</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Sen INIS YX, 1994),



dan sorogan. Di pondok pesantren, kiai umumnya mengajarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar abad pertengahan.<sup>54</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren mempunyai ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus. Ciri-ciri umum sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya adalah kiai sebagai figur utama, yang biasanya juga disebut pemilik, asrama (pondok) sebagai tempat tinggal santri dan masjid sebagai pusarnya dan pendidikan serta pengajaran agama (kitab kuning) melalui sistem pengajian wetonan, sorogan, dan bandongan. Sedang ciri-ciri khususnya adalah sifat kharismatik kiai dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam.<sup>55</sup>

Sejalan dengan perkembangannya, pondok pesantren dikategorikan jenisnya menjadi dua, yaitu pesantren salaf (tradisional dan pesantren kholaf (modern). Pesantren salafiyah adalah pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf. Sedangkan, pesantren kholafiyah, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal yang lebih lengkap, karena selain terdapat

---

<sup>54</sup> Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan* ( Jakarta: LP3ES,1983), 6.

<sup>55</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,1986), 18-43.

sekolah umum juga ada penambahan diniyah, perguruan tinggi, koperasi, dan takhassus bahasa Arab-Inggris.<sup>56</sup>

Pengertian pesantren Salafiyah yang lebih simple adalah pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.<sup>57</sup>

Ciri utama pesantren salafiyah adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>58</sup> sebagai inti pendidikannya, baik menggunakan sistem sorogan, bandongan, maupun wetonan.<sup>59</sup> Kitab-kitab kuning yang sering diajarkan pada pondok pesantren secara garis besar dapat dibagi menjadi delapan (8) yaitu :

1. Nahwu dan Sharaf (sering diistilahkan dengan ilmu alat)
2. Fiqh
3. Ushul Fiqh
4. Hadist
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawuf dan etika

<sup>56</sup> Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi..., 87-88.

<sup>57</sup> Muhammad Ya'qub, Pesantren dan Pembangunan Desa,(Bandung, Aksara,1984),33.

<sup>58</sup> Kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama" abad pertengahan yang diistilahkan dengan "kitab kuning". Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren..., 18-43.

<sup>59</sup> Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren..., 41 dan 50-52.

8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>60</sup>

Dalam pengajaran kitab dengan sistem bandongan, para kiai selain membaca dan menerjemahkan kitab, juga memberikan pandangan-pandangan pribadi (interpretasi), baik mengenai isi teks maupun bacaanya. Oleh karena itu, kiai harus menguasai bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang ilmu pengetahuan agama islam lainnya.

**E. Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS)**

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau yang dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab “Fundiq” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel, sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Pondok Pesantren dapat diartikan juga sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Ibid., 50.

<sup>61</sup> Abdul Tolib, “Pendidikan di Pondok Pesantren Modern”, *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol.1 No.1 (2015), h. 60–66.

Santri secara umum merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan agama islam di pondok pesantren. Dalam menempuh pendidikannya, santri biasanya menetap di pondok dalam kurun waktu yang lama hingga pendidikannya selesai. Dan setelah selesai, santri biasanya menetap beberapa saat untuk mengabdikan diri menjadi pengurus. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Pada kehidupan sehari-hari, santri laki-laki disebut santrivan sedangkan santri perempuan disebut santriwati. Dalam pondok pesantren khususnya pondok pesantren salafiyah yang merupakan jenis pondok pesantren terbanyak di Indonesia, biasanya tidak memandang usia dalam memilih santrinya. Sehingga dalam satu lingkungan pesantren terdiri dari berbagai usia. Maka dari sini, santriwati diartikan sebagai perempuan baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa yang sedang menempuh pendidikan agama islam di pondok pesantren dan menetap dalam kurun waktu tertentu.

Pada dasarnya kegiatan di pondok pesantren bukan hanya berfokus pada kegiatan ilmu keagamaan, namun berkembang juga menjadi lembaga pengembangan masyarakat. Salah satu visi dan misi dari pondok pesantren adalah melahirkan kader-kader yang berkualitas di masa

depan dengan perangkat di dalamnya yaitu masjid, pondok, kiai, santri dan pengajian.<sup>62</sup> Selain ilmu agama, santri juga harus mengetahui ilmu duniawi sehingga tercapai keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Maka dari itu, perlu adanya pendidikan di pondok pesantren yang mempelajari ilmu-ilmu umum sebagaimana sekolah pada umumnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam surat Ar-Rum ayat 7:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Artinya: “Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai”. (Q.S. Ar-Rum: 7).

## 2. Pengertian Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596, Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Meskipun pada masa itu belum ada yang namanya 31 Ijazah dari pemerintah sebagai tanda tolak ukur ketuntasan pembelajaran, banyak lulusan dari pondok pesantren yang menjadi penerus perjuangan para ulama.

<sup>62</sup> Nurholisoh Nurholisoh, “Strategi Pengembangan Pondok Pesantren AlMu’awanah Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol.3 No.2 (2018), h.83

Pada tahun 2000an, terbitlah regulasi Wajardikdas untuk Pondok Pesantren Salafiyah, tepatnya dituangkan di dalam Keputusan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor: 1/U/KB/2000 dan nomor: MA/86/2000, di mana diharapkan para santri yang belajar di pondok pesantren dapat memiliki tanda bukti kelulusan berupa Ijazah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Wajardikdas pada masa itu regulasinya masih lebih sama seperti Program Paket, dengan masa belajar pelajaran umum yang singkat dan yang mengikuti ujian tidak ada batas usia. Pada tahun 2018 regulasi yang diperuntukan Pondok Pesantren salafiyah banyak perubahan, termasuk dari sebelumnya bernama wajardikdas sejak terbit regulasi baru berubah nama menjadi PKPPS yaitu Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah. Mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3543 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PKPPS, sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah ditambah sistem pendidikan yang setara dengan sistem pendidikan formal pada umumnya.<sup>63</sup>

Inilah kelebihan dari PKPPS, Pemerintah tidak menghapus/ menghilangkan kekhasan sistem pendidikan Pondok Pesantren, ini agar Pondok Pesantren tetap memiliki lulusan yang baik ilmu keagamaannya.

---

<sup>63</sup> Nurkhasanah...

Penambahan sistem pendidikan formal dan pemberian Ijazah agar lulusan Pondok Pesantren dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih baik dan dapat terserap atau diterima di berbagai sektor, baik sektor pemerintahan maupun swasta.

Dalam Pendidikan Kesetaraan, santri merupakan sebutan lain peserta didik yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran pada Pondok Pesantren Salafiya. Sedangkan Ustadz adalah sebutan lain tenaga pendidik pada Pondok Pesantren Salafiyah yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sasaran penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah ialah santri berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 24 (dua puluh empat) tahun, yang tidak sedang belajar pada SD/MI/PDF Ula/Muadalah setingkat MI/Kejar Paket A/bentuk lain yang sederajat, SMP/MTs/PDF Wustha/Muadalah setingkat MTs/Kejar Paket B/ bentuk lain yang sederajat, dan SMA/MA/SMK/MAK/PDF Ulya/Muadalah setingkat MA/Kejar Paket C/ bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan kesetaraan di pondok pesantren Salafiyah memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa. Pondok kesetaraan pesantren Salafiyah, atau lebih dikenal dengan PKPPS, adalah lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pengajaran ilmu agama dan keislaman. PKPPS memiliki peran penting dalam

membentuk karakter siswa dapat dilihat dari metode pembelajaran dan nilai-nilai yang ditekankan dalam program pendidikan tersebut. Metode pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya. Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, dengan mengutamakan pendekatan personal dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>64</sup>

Selain metode pembelajaran, nilai-nilai karakter yang ditekankan dalam pendidikan kesetaraan di pesantren Salafiyah Syafi'iyah juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Beberapa nilai-nilai karakter yang ditekankan antara lain kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, tolong-menolong, dan sikap sosial yang baik.

PKPPS juga memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam membentuk karakter. Program ini mampu membantu siswa untuk lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar, serta membangun sikap mandiri, tanggung jawab, dan toleransi terhadap perbedaan. Selain itu, program PKPPS juga membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

---

<sup>64</sup> Firman Muhammad Abdurrahman..



Program PKPPS merupakan layanan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) sebagai satuan pendidikan nonformal dengan harapan peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah tersebut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinyatakan dan diakui setara dengan lulusan pendidikan formal yang setingkat. Penyelenggaraan PKPPS berdasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3543 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah. Penyelenggaraan program PKPPS mencakup beberapa komponen pendidikan dan pembelajaran pada umumnya yang meliputi: 1) Tujuan, 2) Pendirian, 3) Sasaran, 4) Jenjang pendidikan, 5) Peserta didik, 6) Pendidik dan tenaga kependidikan, 7) Struktur organisasi, 8) Sarana dan prasarana, 9) Pembiayaan, 10) Kurikulum, 11) Proses pembelajaran, 12) Penilaian hasil belajar, dan 13) Lulusan dan kualifikasi ijazah.<sup>65</sup> Pendidikan PKPPS ini ditujukan untuk mendukung keberhasilan Sistem pendidikan nasional di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir

---

<sup>65</sup> Robin Andespa, Fajri Ismail, Mardeli. Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) di Ma'had Zaadul Ma'ad Palembang. *STUDIA MANAGERIA*, Vol. 3, No.2, Desember 2021

Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) merupakan layanan pendidikan melalui jalur pendidikan non formal yang ditujukan bagi masyarakat. Pada umumnya karena berbagai alasan, masyarakat tersebut tidak dapat menyelesaikan pendidikannya atau putus sekolah (di tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK). Keberadaan Pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) sebagai satuan pendidikan non formal tersebut memberikan harapan kepada masyarakat. Pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah tersebut dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi lulusannya yang dinyatakan dan di akui setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK. Sasaran penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah ialah santri berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 24 (dua puluh empat) tahun, yang tidak sedang belajar pada SD/MI/PDF Ula/Muadalah setingkat MI/Kejar Paket A/bentuk lain yang sederajat, SMP/MTs/PDF Wustha/Muadalah setingkat MTs/Kejar Paket B/ bentuk lain yang sederajat, dan SMA/MA/SMK/MAK/PDF Ulya/Muadalah setingkat MA/Kejar Paket C/ bentuk lain yang sederajat.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>*Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan Pada Pondok Pesantren Salafiyah.* Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama

Penyelenggaraan program wajib belajar Pendidikan dasar dan menengah dua belas tahun yang sekarang diperkenalkan menjadi Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) terhitung sejak diterbitkannya SKB Nomor:1/U/KB/2000 antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama telah berlangsung selama dua puluh satu tahun. Kebijakan tentang adanya program pendidikan kesetaraan pondok pesantren salafiyah ini merupakan lanjutan dari adanya kebijakan program Wajib Belajar 12 Tahun atau yang lebih dikenal dengan nama Pendidikan Menengah Universal (PMU). Adapun payung hukum untuk program PMU ini yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.80 Tahun 2013. Program ini dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan keberhasilan pelaksanaan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun sekaligus menyiapkan generasi emas Indonesia 2045. Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2018 menerbitkan SK Ditjen Pendidikan Islam No. 3408 Th. 2018 tentang Petunjuk Teknis Izin Operasional Pondok Pesantren bahwa Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan adalah pesantren yang selain menyelenggarakan satuan Pendidikan pesantren juga secara terpadu menyelenggarakan Pendidikan Kesetaraan. Selanjutnya hal itu diperkuat dengan SK Ditjen Pendidikan Islam No. 4831 Th. 2018 tentang Rekognisi Lulusan

Pesantren Melalui Ujian Kesetaraan bahwa Pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup pendidikan kesetaraan tingkat Ula, pendidikan kesetaraan tingkat Wustha, dan pendidikan kesetaraan tingkat Ulya.

### 3. Tantangan Yang Dihadapi

Meskipun pesantren memiliki kontribusi besar dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkarakter, namun masih ada beberapa tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut antara lain adalah kurangnya dana yang dialokasikan untuk pendidikan karakter, kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam pendidikan karakter, dan kurangnya dukungan dari pemerintah dalam menyediakan infrastruktur dan fasilitas pendidikan karakter

Program PKPPS Pesantren memiliki kontribusi besar dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkarakter. Program PKPPS dalam pesantren, para santri tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai karakter yang diwariskan oleh agama. Oleh karena itu, PKPPS dapat menjadi solusi yang tepat dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkarakter. Untuk itu, pemerintah perlu memberikan dukungan dan perhatian yang lebih besar kepada pesantren sebagai lembaga

pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter siswa dan masyarakat. Dukungan dari pemerintah dapat dilakukan dengan memberikan alokasi dana yang cukup untuk pendidikan karakter menyediakan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam pendidikan karakter, dan menyediakan infrastruktur dan fasilitas pendidikan karakter yang memadai. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya untuk memperkuat kolaborasi antara PKPPS dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti sekolah dan perguruan tinggi, sehingga kontribusi pesantren dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkarakter dapat semakin optimal.<sup>67</sup>

#### **F. Kurikulum Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah**

Istilah kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, sebenarnya tidak didapat pada pondok pesantren. Kecuali jika yang dimaksud sebagai manhaj (arah pembelajaran tertentu), maka pondok pesantren telah memiliki “kurikulum” melalui funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.<sup>68</sup> Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip Hasbullah; muatan manhaj pesantren lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, hadits, tafsir, Al-

---

<sup>67</sup> Firman Muhammad Abdurrahman.

<sup>68</sup> Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), hal 43

Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh. dan retorika.<sup>69</sup> Senada dengan itu, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.<sup>70</sup>

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di

---

<sup>69</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26-27

<sup>70</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 59.

tengah-tengah tuntutan masyarakat. Format kurikulum pesantren bagaimanakah yang memungkinkan bisa menjadi alternatif tawaran untuk masa yang akan datang?. Untuk menjawab pertanyaan ini, pemerintah melalui kebijakan program pendidikan kesetaraan pondok pesantren salafiyah mewajibkan kepada pesantren untuk mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada program tersebut, selain tetap mempertahankan kurikulum yang telah dimiliki oleh pesantren itu sendiri.

Setiap pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah wajib melaksanakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum mata pelajaran umum dan keagamaan sesuai dengan standar isi masing-masing jenjang. Kurikulum sebagaimana dimaksudkan menjadi satu kesatuan kurikulum Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah. Muatan mata pelajaran dalam kurikulum Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah adalah sebagai berikut:

#### 1. Tingkat ula

Struktur kurikulum mata pelajaran yang wajib diajarkan pada Pondok Pesantren Salafiyah tingkat Ula paling sedikit :

- a. al Qur'an;
- b. Hadits;
- c. Aqidah;

- d. Akhlaq;
  - e. Fiqih;
  - f. Sejarah Kebudayaan Islam/Sejarah Peradaban Islam;
  - g. Bahasa Arab;
  - h. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan;
  - i. Matematika;
  - j. Bahasa Indonesia;
  - k. Ilmu Pengetahuan Alam;
  - l. Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Tingkat wustho
- Struktur kurikulum mata pelajaran yang wajib diajarkan pada Pondok Pesantren Salafiyah tingkat Wustha paling sedikit :
- a. al Qur'an;
  - b. Hadits;
  - c. Aqidah;
  - d. Akhlaq;
  - e. Fiqih;
  - f. Sejarah Kebudayaan Islam/Sejarah Peradaban Islam;
  - g. Bahasa Arab;
  - h. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan;
  - i. Matematika;
  - j. Bahasa Indonesia;
  - k. Bahasa Inggris;
  - l. Ilmu Pengetahuan Alam;



m. Ilmu Pengetahuan Sosial.

### 3. Tingkat ulya

Struktur kurikulum mata pelajaran yang wajib diajarkan pada Pondok Pesantren Salafiyah tingkat Ulya paling sedikit :

- a. al Qur'an;
- b. Hadits;
- c. Aqidah;
- d. Akhlaq;
- e. Fiqih;
- f. Sejarah Kebudayaan Islam/Sejarah Peradaban Islam;
- g. Bahasa Arab;
- h. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan;
- i. Matematika;
- j. Bahasa Indonesia;
- k. Bahasa Inggris;
- l. Sejarah Indonesia;
- m. Mata pelajaran sesuai dengan peminatan yang diberlakukan oleh satuan pendidikan.

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah, terdapat beberapa metode belajar yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren, diantaranya:

1. Bandongan : Metode belajar mengajar dalam waktu-waktu tertentu, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan

duduk di sekeliling kyai/ustadz dalam bentuk kuliah/ceramah umum.

2. Sorogan : Metode belajar mengajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dan menyodorkan kitabnya kepada seorang ustadz/guru, dengan pengawasan, bimbingan dan menilai secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pelajaran yang telah didapatnya.
3. Halaqoh : Metode belajar mengajar dengan cara berkelompok, dimana sekelompok santri belajar bersama di suatu tempat dibawah bimbingan langsung oleh seorang ustadz/guru. Bentuknya bisa diskusi atau penyampaian materi untuk memahami lebih dalam isi kitab/materi pelajaran.
4. Tahfidz : Metode belajar mengajar dengan hafalan, umumnya dipakai untuk menghafal al Qur'an dan kitab-kitab tertentu yang dipakai oleh pondok pesantren. Bentuknya para santri menghafal dalam waktu beberapa hari dan kemudian membacakannya di depan kyai/ustadz.
5. Klasikal : Metode belajar mengajar dalam bentuk rombongan belajar di dalam suatu ruang kelas yang telah tersedia alat pembelajaran. Bentuknya penyampaian materi pelajaran/ceramah, diskusi, penugasan, cara belajar siswa aktif, dan bentuk lainnya yang disesuaikan dengan kondisi belajar di kelas.

Jadi Kurikulum Salafiyah Wustho terdiri dari mata pelajaran umum, mata pelajaran agama, dan kurikulum khas Pondok Pesantren Salafiyah seperti kitab kuning, hafalan hadits dan doa, hafalan matan dll. Dengan demikian, struktur Kurikulum Salafiyah Wustho sudah sesuai dengan kriteria juknis PKPPS.

#### **G. Tujuan Terbentuknya Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren (PKPPS)**

Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) merupakan sebuah perjalanan Pendidikan yang tidak hanya bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendalami ke dalam akar-akar nilai keislaman. Dengan focus pada pendidikan kesetaraan, PKPPS memiliki tujuan pokok dan fungsi yang membentuk landasan kuat bagi pengembangan peserta didik.

##### **1. Tujuan Pokok Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah**

Tujuan PKPPS adalah memberikan pemahaman mendalam terkait ajaran dan nilai-nilai Islam. Mulai dari pemahaman Al-Qur'an, Hadis, hingga berbagai disiplin ilmu keislaman, Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) bertujuan menjadikan peserta didiknya sebagai individu yang memiliki landasan keimanan yang

kokoh. Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) tidak hanya terbatas pada ilmu keislaman, melainkan juga memberikan Pendidikan Kesetaraan Umum. Dengan menyediakan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan umum, matematika, dan bahasa, PKPPS berupaya memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didiknya untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan karakter islami. Tujuan ini mencakup pengembangan akhlak, etika, dan moralitas yang tinggi sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>71</sup>

## 2. Tujuan Umum Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah

Tujuan Umum Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah ini adalah untuk memberikan acuan bagi Pondok Pesantren Salafiyah yang menyelenggarakan wajib belajar Pendidikan Dasar 9 tahun dan pendidikan menengah Universal dalam pelaksanaan prosedur pendirinya maupun teknis operasionalnya. Sedangkan tujuan khusus dari petunjuk teknis ini adalah :

- a. Memberikan pemahaman dalam melaksanakan prosedur operasional pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah.

---

<sup>71</sup>PKBM Rona, *Pendidikan Kesetaraan* (Lampung: Metro),

- b. Meningkatkan peran serta warga Pondok Pesantren dan Masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah.
- c. Mengoptimalkan kinerja para tenaga pendidik dan kependidikan dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar dan pendidikan menengah universal.

Tujuan dibuatnya Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) ini seharusnya menjadi hal mutlak dipahami semua pihak-pihak terlibat dalam pelaksanaannya. SDM/PTK berupaya menjadi penggerak pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah.

### 3. Fungsi Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS)

Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah berperan sebagai agen perubahan dalam menjembatani kesenjangan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan kepada mereka yang mungkin kurang mendapatkan akses pendidikan, PKPPS menciptakan ruang inklusif bagi setiap individu. Melalui pendidikan kesetaraan, PKPPS memiliki fungsi untuk mengembangkan pemimpin-pemimpin yang islami yang dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang memiliki visi dan dedikasi dalam mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan umat. Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah juga berfungsi sebagai

lembaga yang mewariskan dan memelihara nilai-nilai tradisional keislaman. Dengan tetap mempertahankan tradisi salafiyah, PKPPS memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan spiritualitas islam

Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan pemahaman mendalam terhadap kehidupan islami. Dengan tujuan dan fungsi yang dijelaskan diatas, Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) menjadi pilar penting dalam mendukung akses Pendidikan yang setara dan bermakna.

#### **H. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pengambilan hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan pertimbangan atau acuan yang akan dilakukan. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti memunculkan hasil-hasil penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

1. Menurut Rika Aprilia Sari Dengan Judul “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di Program Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu” Hasil Penelitian Yang di peroleh menunjukkan bahwasannya Perencanaan yang dibuat oleh guru IPS dalam menerapkan implementasi pembelajaran IPS di PKPPS

Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu sesuai dengan acuan dan kurikulum yang digunakan sebagai rujukan dalam penerapan implemetasi pembelajaran IPS”

2. Menurut Nurkhasanah : Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah merupakan layanan pendidikan melalui jalur pendidikan non formal yang di tujukan bagi peserta didik lainnya yang karena berbagai alasan tidak dapat menyelesaikan pendidikannya atau putus sekolah di tingkat SD/MI, SMP/MTs SMA/MA, yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) sebagai satuan pendidikan non formal dengan harapan peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah tersebut memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dinyatakan dan di akui setara dengan lulusan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK.

Dalam epistemologi pendidikan kesetaraan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan kesetaraan merupakan jalan satu-satunya untuk memfasilitasi santri yang belum mendapatkan kesempatan layanan pendidikan dasar dan menengah sekaligus menekan angka putus sekolah.

Tujuan umum Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah ini adalah untuk memberikan acuan bagi Pondok Pesantren Salafiyah yang menyelenggarakan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pendidikan Menengah Universal dalam

pelaksanakan prosedur pendiriannya maupun teknis operasionalnya.

Sedangkan tujuan khusus dari Petunjuk Teknis ini adalah:

- a. Memberikan pemahaman dalam melaksanakan prosedur operasional pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah;
  - b. Meningkatkan peran serta warga Pondok Pesantren dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah.
  - b. Mengoptimalkan kinerja para tenaga pendidik dan kependidikan dalam penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Universal. Tujuan dibuatnya PKPPS ini seharusnya menjadi hal yang mutlak dipahami semua pihak-pihak terlibat dalam pelaksanaannya. SDM/PTK berupaya menjadi penggerak Pendidikan di pondok pesantren.
3. Menurut Firman Muhammad Abdurrahman :

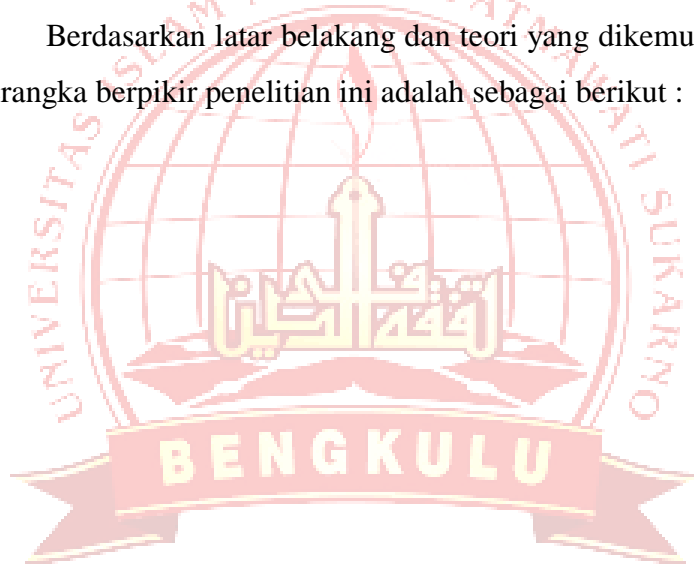
Pendidikan kesetaraan di pondok pesantren Salafiyah memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan kesetaraan pondok pesantren Salafiyah, atau lebih dikenal dengan PKPPS, adalah lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pengajaran ilmu agama dan keislaman. PKPPS memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dapat dilihat dari metode pembelajaran dan nilai-nilai yang ditekankan dalam

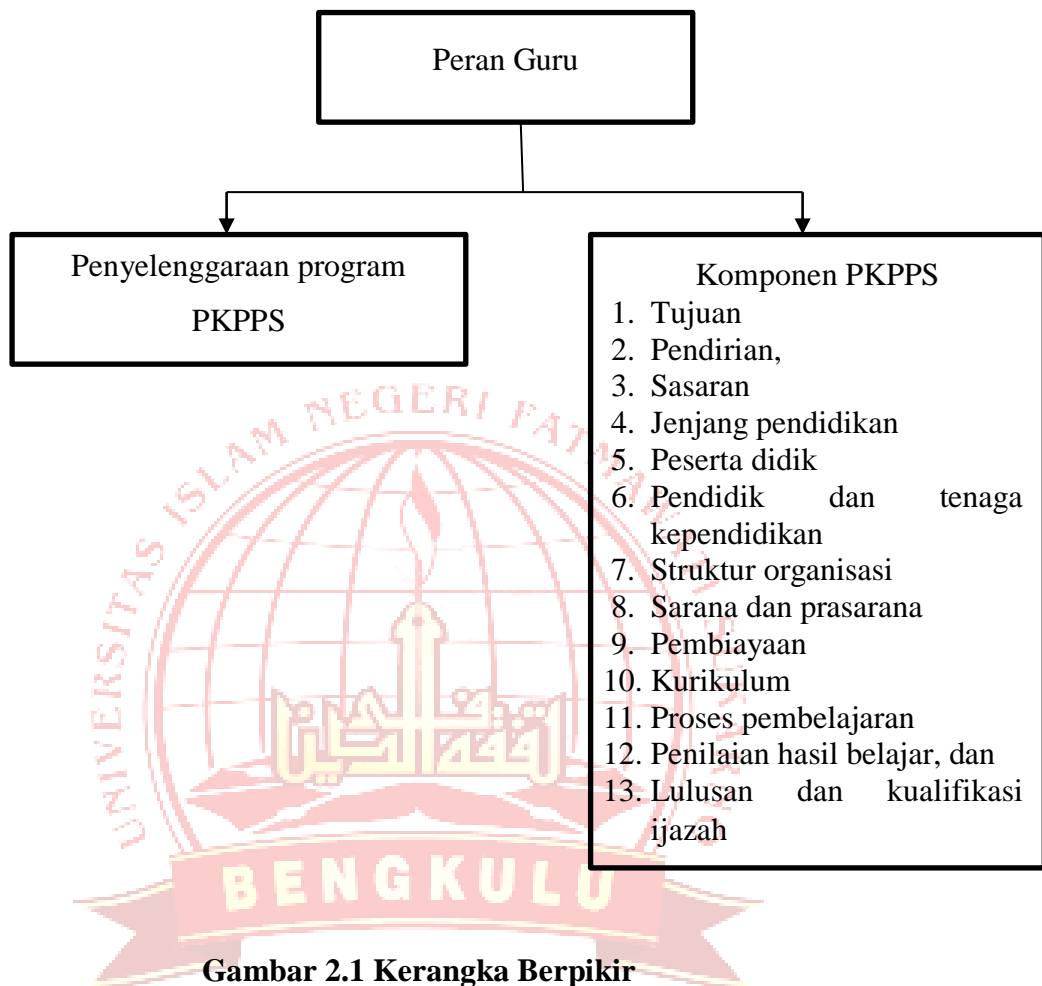


program pendidikan tersebut. Metode pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya. Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, dengan mengutamakan pendekatan personal dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

### **I. Kerangka Berpir**

Berdasarkan latar belakang dan teori yang dikemukakan, kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut :





Program PKPPS merupakan layanan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) sebagai satuan pendidikan nonformal dengan harapan peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah tersebut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

dinyatakan dan diakui setara dengan lulusan pendidikan formal yang setingkat. Penyelenggaraan PKPPS berdasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3543 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah. Penyelenggaraan program PKPPS mencakup beberapa komponen pendidikan dan pembelajaran pada umumnya yang meliputi: 1) Tujuan, 2) Pendirian, 3) Sasaran, 4) Jenjang pendidikan, 5) Peserta didik, 6) Pendidik dan tenaga kependidikan, 7) Struktur organisasi, 8) Sarana dan prasarana, 9) Pembiayaan, 10) Kurikulum, 11) Proses pembelajaran, 12) Penilaian hasil belajar, dan 13) Lulusan dan kualifikasi ijazah. Pendidikan PKPPS ini ditujukan untuk mendukung keberhasilan Sistem pendidikan nasional di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir.

Peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum pada program pendidikan kesetaraan di pondok pesantren Salafiyah meliputi perencanaan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan aplikasi ajaran Islam, penggunaan metode pengajaran yang efektif dan interaktif, serta evaluasi berkala untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa dalam mencapai kompetensi agama yang ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam memfasilitasi diskusi dan pemahaman yang

mendalam tentang ajaran Islam, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang agama mereka.

